

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Tanaman Karet bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari jenis tanaman karet liar yang terdapat di hutan-hutan lembah Amazone yang sekarang dikenal negara Brazil / Amerika Selatan. Sehubungan daerah penemuan tumbuhan karet di Brazil, maka dalam ilmu pengetahuan tumbuhan karet dinamakan *Hevea brasiliensis*. Di Indonesia umumnya tumbuhan karet dikenal dengan beberapa nama lain seperti pohon para, rambung dan rubber. Tanaman Karet di Indonesia adalah hasil introduksi dari Amerika Latin pada tahun 1864, namun dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas tanaman Karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar yang terbagi antara lain 84,5% kebun Karet Rakyat dan 15,5% kebun negara dan swasta. (Ir. Didit Heru Setiawan – 2005)

Masuknya tanaman karet ke Indonesia merupakan salah satu bentuk dari usaha perluasan tanaman karet ke wilayah Asia Tenggara, karena melihat kenyataan bahwa lateks yang dapat dihasilkan dari tanaman karet mengandung nilai ekonomis dan kegunaannya sangat beraneka ragam bagi kehidupan manusia. Dengan demikian disadari pula bahwa karet ini mampu menjadi bahan baku industri. maka kebutuhan akan tanaman ini segera meningkat dan berkembang cepat terutama dikawasan Asia Tenggara. (Ir. Rasjidin – 1985)

Sehubungan kebutuhan karet dunia terus meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di

negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan negara Eropa lainnya maka prospek dari usaha budidaya komoditi karet masih sangat menjanjikan dimasa yang akan datang. (Ir. Didit Heru Setiawan – 2005)

Produksi karet Indonesia lebih banyak di ekspor ke berbagai negara Eropa dan Jepang, menurut J.P. Halomoan (1991), destinasi eksport komoditi karet alam Indonesia adalah Amerika Serikat sebesar 40%, Singapura sebesar 32,8%, negara-negara Eropa Barat sebesar 7,5%, Uni soviet sebesar 5%, Jepang sebesar 3,3% dan beberapa negara lain sebesar 11,4%.

Beberapa tahun terakhir ini permintaan Karet alam dari negara Amerika Serikat cenderung menurun. Hal ini bisa dimengerti mengingat situasi dalam negeri Amerika Serikat yang sekarang ini perekonomiannya kurang stabil mengakibatkan industri dalam negerinya mengalami hambatan perkembangan, belum lagi saingan industri mobil dari Jepang yang memiliki posisi lebih baik dari industri mobil negara Paman Sam tersebut.

Sehubungan usaha Pembibitan Karet Jenis Stump Mata Tidur banyak diusahakan oleh petani di desa Galang Suka maka bersama ini Penulis ingin mengetahui kelayakan usaha pembibitan karet tersebut secara detail baik secara ekonomi maupun kultur teknis mulai dari proses kecambah sampai dengan pemasaran hasil. Usaha pembibitan karet di desa Galang Suka tersebut telah lama diusahakan dan dilihat dari aspek kultur teknis pembibitan karet tidak ada masalah karena mereka mendapat ilmu kultur teknis pembibitan karet dari para pensiunan dan karyawan perkebunan yang ada disekitar desa yaitu kebun PT. Perkebunan Nusantara III (kebun